

**Pengaruh *Non Performing Financing* (NPF) dan Dana Pihak Ketiga (DPK) Terhadap Profitabilitas dengan Pembiayaan *Murabahah* Sebagai Variabel *Intervening* (Studi Pada Bank Umum Syariah di Indonesia Tahun 2018-2021)**

Lailatul Nur Afifah<sup>1</sup>, Eryul Mufidah<sup>2</sup> Muthmminatul Ula<sup>3</sup>

Sekolah Tinggi Agama Islam Attanwir Bojonegoro, Fakultas Ekonomi Program Studi Ekonomi Syariah  
[Lailatulnurafifah28@gmail.com](mailto:Lailatulnurafifah28@gmail.com)

**Abstract :** *Profitability ratios at BUS experience fluctuating movements because they are influenced by the bank's internal and external factors. Factors that affect the profitability of BUS can be in the form of direct influence or mediated by other factors indirectly. The purpose of this study was to determine the effect of Non-Performing Financing (NPF) and Third Party Funds (DPK) on the profitability of Islamic Commercial Banks with murabahah financing as an intervening variable. The type of data in this study is quantitative data, namely secondary data which includes the level of NPF, DPK, profitability, and murabahah financing from BUS. The method used is documentation. The method of analysis in this research is path analysis. The analytical tool used in this study was IBM SPSS Statistics version 20. The results showed that partially NPF had a negative and significant effect on the profitability of Islamic Commercial Banks, DPK had a negative and significant effect on BUS profitability, NPF had no significant effect on murabahah financing at BUS, DPK has a positive and significant effect on murabahah financing on BUS, murabahah financing has a positive and significant effect on the profitability on BUS, NPF has a significant effect on profitability through murabahah financing on BUS, DPK has a significant effect on profitability through murabahah financing on BUS.*

**Keywords:** *NPF, DPK, Profitability, Murabahah Financing*

**Abstract :** Rasio profitabilitas pada BUS mengalami pergerakan yang berfluktuasi karena dipengaruhi oleh faktor internal maupun eksternal bank. Faktor yang mempengaruhi profitabilitas BUS dapat berupa pengaruh langsung maupun dimediasi oleh faktor lain secara tidak langsung. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh *Non Performing Financing* (NPF) dan Dana Pihak Ketiga (DPK) terhadap profitabilitas Bank Umum Syariah dengan pembiayaan *murabahah* sebagai variabel *intervening*. Jenis data dalam penelitian ini adalah data kuantitatif yaitu data sekunder yang meliputi tingkat NPF, DPK, profitabilitas, serta pembiayaan *murabahah* dari BUS. Metode yang digunakan adalah dokumentasi. Metode analisis dalam penelitian adalah analisis jalur (*path analysis*). Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu IBM SPSS Statistics versi 20. Hasil penelitian menunjukkan secara parsial NPF berpengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas Bank Umum Syariah, DPK berpengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas BUS, NPF tidak berpengaruh signifikan terhadap pembiayaan *murabahah* pada BUS, DPK berpengaruh positif dan signifikan terhadap pembiayaan *murabahah* pada BUS, pembiayaan *murabahah* berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas pada BUS, NPF berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas melalui pembiayaan *murabahah* pada BUS, DPK berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas melalui pembiayaan *murabahah* pada BUS.

**Katakunci:** *NPF, DPK, Profitabilitas, Pembiayaan Murabahah*

**PENDAHULUAN**

Di Indonesia, perkembangan perbankan syariah mengalami kemajuan yang sangat signifikan, terbukti dari pertumbuhan aset perbankan syariah yang mencapai angka 12,8 persen, angka ini lebih tinggi dibandingkandengan perbankan konvensional dan industri perbankan nasional. Total aset lembaga keuangan syariah yang dicatat oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) per September 2021 nilainya tumbuh sebesar 17,32% yoy dengan nilai nominal US\$ 132,7 miliar yang mana nilai itu setara Rp 1.901,1 triliun per September 2021, ini merupakan perolehan asset dari perbankan syariah sebesar US\$ 43,58 miliar yang bernilai setara Rp 624,4 triliun. Selain menunjukkan pertumbuhan aset yang signifikan bank syariah juga dapat dilihat melalui beberapa indikator dalam penilaian keuangan untuk dapat disimpulkan bahwa bank syariah tersebut mempunyai kinerja yang baik. Diantaranya terdapat enam rasio yang digunakan dalam penilaian kinerja keuangan bank, yaitu: rasio likuiditas, rasio *leverage*, rasio aktivitas, rasio laba, rasio pertumbuhan, dan rasio valuasi (Weston dan Brigham, 2004).

**Tabel. 1**  
**Pertumbuhan Aset Bank Umum Syariah**

Tahun	2018	2019	2020	2021
Total Aset	316.691	350.364	397.073	441.789
Total BUS	14	14	14	12

Kinerja yang baik menunjukkan tingkat keberhasilan bank syariah dalam mengelola dan sumber daya yang dimiliki oleh bank, sehingga kinerja bank syariah menjadi tolok ukur bagi laju pertumbuhan bank. Yang termasuk salah satu ukuran yang biasa digunakan dalam penilaian kinerja lembaga keuangan seperti bank syariah yaitu rasio profitabilitas. Profitabilitas adalah indikator paling tepat yang dapat digunakan dalam menilai kinerja bank (Harahap, 2002). Rasio profitabilitas dapat diketahui nilainya menggunakan *Return on Equity* (ROE), *Return on Assets* (ROA), *Net Profit Margin* (NPM), *Gross Profit Margin* (GPM) dan lain-lain. Dalam penelitian ini profitabilitas yang digunakan diprosikan dengan ROA. *Return On Aset* (ROA) menjadi salah satu rasio yang digunakan dalam pengukuran kinerja bank syariah dalam menghasilkan keuntungan atau laba. Namun nilai ROA pada bank syariah ini tidak selalu stabil, pada kenyataannya profitabilitas yang didapat oleh bank syariah menunjukkan pertumbuhan yang bervariasi atau fluktuatif.

**Tabel. 2**  
**Tingkat ROA pada Bank Umum Syariah**

Tahun	2018	2019	2020	2021
ROA (%)	1,28	1,73	1,40	1,55

Mengacu pada tabel yang disajikan di atas dapat dilihat bahwa nilai ROA tidak selalu mengalami peningkatan setiap tahunnya namun menunjukkan nilai yang fluktuatif. Pertumbuhan profitabilitas yang fluktuatif pada bank syariah disebabkan oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal yang memberikan pengaruh terhadap tingkat profitabilitas yaitu meliputi rasio-rasio keuangan yang terdapat pada bank syariah, di antaranya: BOPO (Beban Operasional Pendapatan Operasional), CAR (*Capital Adequacy Ratio*), NPF (*Non Performing Financing*), Dana Pihak Ketiga (DPK), dan lain-lain. Sedangkan faktor eksternal yang memengaruhi profitabilitas berasal dari variabel ekonomi makro seperti Inflasi (INF), SBIS (Sertifikat Bank Indonesia Syariah), jumlah uang beredar (MS), dan lain-lain (Ardana, 2018). Dalam penelitian menggunakan dua faktor internal dalam penelitian ini yang memengaruhi profitabilitas yaitu *Non Performing Financing* (NPF) dan Dana Pihak Ketiga (DPK) untuk diteliti karena pada penelitian-penelitian terdahulu keduanya menunjukkan hasil yang tidak konsisten (perbedaan hasil).

Faktor internal yang memengaruhi profitabilitas tersebut menunjukkan bahwa jumlah aset yang meningkat setiap tahunnya ternyata tidak menjamin profitabilitas bank syariah juga meningkat. Pertumbuhan aset bank syariah ditunjang oleh kegiatan usaha atau operasional bank syariah dalam melakukan penghimpunan dana berupa Dana Pihak Ketiga (DPK) yang berasal dari masyarakat. DPK ini selanjutnya disalurkan oleh bank syariah melalui pembiayaan kepada masyarakat, dari penyaluran pembiayaan tersebut maka bank syariah memperoleh pendapatan atau tingkat pengembalian berupa margin. Besarnya tingkat margin yang diperoleh tersebut akan berdampak pada profitabilitas bank syariah.

Untuk mengukur besarnya profitabilitas yang dipengaruhi oleh faktor internal seperti NPF dan DPK

maka dapat menggunakan cara yaitu melalui variabel *intervening* berupa pembiayaan *murābahah*. Pembiayaan merupakan kegiatan utama dari lembaga keuangan, hal ini sangat sesuai dengan teori *Risk Bearing Theory of Profit* yaitu mengatakan bahwa sebuah lembaga yang memiliki jenis usaha yang berisiko yang lebih tinggi akan mampu untuk mendapatkan laba di atas normal. Aktivitas pembiayaan dalam kegiatan perbankan merupakan sebuah kegiatan bisnis dengan risiko tinggi. Penelitian ini menggunakan salah satu pembiayaan yaitu pembiayaan *murābahah* karena berdasarkan data yang diperoleh jumlah pembiayaan *murābahah* menunjukkan angka pembiayaan yang cukup tinggi, artinya banyak diminati masyarakat. Sehingga akan terlihat pengaruh tidak langsung yang diberikan pembiayaan *murābahah* terhadap variabel yang diteliti. Oleh karena itu, variabel *intervening* dapat menjadi mediasi terhadap pengaruh yang diberikan NPF dan DPK kepada profitabilitas atau nilai ROA bank syariah.

## TINJAUANTEORETIS

### **Non Performing Financing (NPF)**

NPF didefinisikan sebagai ketidakmampuan peminjam untuk membayar sejumlah kredit sesuai dengan kesepakatan saat perjanjian (Darmawi, 2014). *Non Performing Financing (NPF)* merupakan suatu keadaan dari pihak debitur yang tidak mampu untuk memenuhi kewajibannya membayar sejumlah ketetapan nilai angsuran berupa pokok pinjaman atau cicilan berikut juga keuntungan yang telah disepakati kedua belah pihak secara bersama-sama dalam perjanjian modal (*capital requirements*). Rasio NPF bank ini mewakili jumlah besarnya jumlah pembiayaan bermasalah (jatuh tempo) yang dihadapi oleh bank. Besar kecilnya kredit bermasalah berdampak pada hilangnya peluang pendapatan dan memberikan pengaruh buruk bagi profitabilitas bank. Kondisi ini merupakan sebuah kerugian yang menjadi tanggungan pihak bank karena bank tidak mendapatkan porsi laba dari kredit yang diberikan. Sehingga pada pembiayaan selanjutnya bank bisa saja menekan jumlah pembiayaan yang disalurkan menerapkan prinsip kehati-hatian dalam menyalurkan pembiayaan. Hal tersebut diterapkan oleh bank dengan tujuan untuk mengurangi kemungkinan risiko kredit yang terjadi kembali (Dendawijaya, 2003). Menurut penelitian Lestari (2020), Suprianto, dkk (2020), dan Amajida & Muthaher (2020) menunjukkan bahwa NPF berpengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas.

Tingkat NPF dalam suatu lembaga keuangan seperti bank syariah merupakan indikator penting yang menggambarkan manajemen bank dalam mengelola pembiayaan. Sehingga tingkat NPF tersebut menjadi salah satu penilaian kinerja bank terkait aktivitas penyaluran dana apakah mampu dikembalikan sesuai dengan nominal yang disalurkan beserta keuntungan yang disepakati. Semakin tinggi rasio NPF artinya semakin kecil pengembalian dana yang diperoleh dari aktivitas *lending* atau pembiayaan. Sebaliknya, semakin rendah rasio NPF maka tingkat pembayaran atau pengembalian dana semakin besar sehingga nasabah yang mengalami kredit macet atau pembiayaan bermasalah tergolong kecil. Oleh karena itu, NPF mampu menggambarkan profesionalitas bank umum syariah dalam mengelola pembiayaan atau efektivitas dalam manajemen pembiayaan yang disalurkan.<sup>1</sup>

Rasio NPF bank ini mewakili jumlah besarnya jumlah pembiayaan bermasalah (jatuh tempo) yang dihadapi oleh bank. Besar kecilnya kredit bermasalah berdampak pada hilangnya peluang pendapatan dan memberikan pengaruh buruk bagi profitabilitas bank. Kondisi ini merupakan sebuah kerugian yang menjadi tanggungan pihak bank karena bank tidak mendapatkan porsi laba dari kredit yang diberikan. Sehingga pada pembiayaan selanjutnya bank bisa saja menekan jumlah pembiayaan yang disalurkan menerapkan prinsip kehati-hatian dalam menyalurkan pembiayaan.

Berdasar uraian di atas dan penelitian terdahulu, maka bisa disusun hipotesis sebagai berikut:

(H1) : *Non Performing Financing (NPF)* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pembiayaan *murābahah* pada Bank Umum Syariah di Indonesia tahun 2018-2021.

(H3) : *Non Performing Financing (NPF)* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas (ROA) Bank Umum Syariah di Indonesia tahun 2018-2021.

### **Dana Pihak Ketiga (DPK)**

Sebuah dana himpunan bank yang asalnya diambil dari masyarakat luas, dana ini dapat berupa simpanan giro (*demand deposit*), simpanan tabungan (*saving deposit*) dan simpanan deposito (*time deposit*) (Kasmir, 2014). Dana Pihak Ketiga (DPK) didefinisikan sebagai jumlah dana simpanan yang berasal dari masyarakat dan kemudian dititipkan pada bank syariah, yang dapat ditarik secara fleksibel/tanpa

---

<sup>1</sup> Widiyanto bin Mislan Cokrohadisumarto, Abdul Ghafar Ismail, dan Kartiko A. Wibowo, *BMT: Praktik dan Kasus* (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), 32.

melakukan konfirmasi dahulu kepada pihak bank dengan menggunakan metode penarikan tertentu. besarnya dana yang terhimpun ini dapat diputar dan dikendalikan oleh bank untuk didistribusikan kembali ke masyarakat. Dana yang didistribusikan tersebut akan menjadi sumber pendapatan (*income*) bagi bank dari nasabah. Jika tingkat pendapatan yang diperoleh bank semakin tinggi maka hal ini dapat meningkatkan profitabilitas bank (Ikit, 2018). Menurut penelitian Fauzan (2017), Lestari (2020), dan Hidayah (2020) menunjukkan bahwa DPK berpengaruh positif dan signifikan terhadap pembiayaan murabahah dan profitabilitas.

Dana Pihak Ketiga (DPK) mengisyaratkan bahwa aset yang dimiliki oleh bank harus konsisten dengan mengalokasikan sejumlah dana untuk suatu kegiatan agar menjadi produktif dan dapat menghasilkan keuntungan.<sup>2</sup> Pembiayaan adalah kontrak atau sebuah perjanjian antara bank dan nasabah yang sedang membutuhkan dana dan selanjutnya digunakan sebagai bentuk pembiayaan usaha atau kegiatan tertentu berdasarkan perjanjian yang telah disepakati bersama.<sup>3</sup> DPK yang sudah terhimpun oleh bank selanjutnya akan dialokasikan salah satunya dalam pembiayaan sehingga keduanya memiliki hubungan yang saling berkaitan.

Berdasar uraian di atas dan penelitian terdahulu, maka bisa disusun hipotesis sebagai berikut:

(H2) : Dana Pihak Ketiga (DPK) berpengaruh positif dan signifikan terhadap pembiayaan *murābahah* pada Bank Umum Syariah di Indonesia tahun 2018-2021.

(H4) : Dana Pihak Ketiga (DPK) berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas (ROA) Bank Umum Syariah di Indonesia tahun 2018-2021.

### **Pembiayaan Murabahah**

Pembiayaan *murābahah* merupakan suatu perjanjian jual beli nasabah dan bank dengan harga dan profit yang telah diketahui Bersama (Karim, 2008). Pembiayaan *murābahah* didefinisikan sebagai akad jual beli yang terjadi antara bank syariah dengan nasabah untuk pembelian suatu barang dengan menyatakan harga perolehan barang ketika pembelian yang ditambah dengan margin atau keuntungan yang didapatkan. Pembiayaan *murābahah* ini merupakan variabel *intervening* dalam penelitian. Pendapatan yang diperoleh dari pembiayaan *murābahah* akan berpengaruh terhadap besar kecilnya jumlah laba yang didapatkan bank. Besar kecilnya laba/keuntungan yang didapatkan bank syariah menjadi tolok ukur tingkat pendapatan profit yang diperoleh. Apabila pembiayaan *murābahah* yang disalurkan semakin tinggi maka akan semakin menguntungkan BUS karena akan meningkatkan rasio profitabilitas BUS, di mana rasio profitabilitas di sini diprosikan oleh *Return on Asset* (ROA). Menurut penelitian Hidayah (2020) yang menyatakan bahwa pembiayaan murabahah berpengaruh positif terhadap profitabilitas.

Berdasar uraian di atas dan penelitian terdahulu, maka bisa disusun hipotesis sebagai berikut:

(H5) : Pembiayaan *murābahah* berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas (ROA) Bank Umum Syariah di Indonesia tahun 2018-2021.

### **Dana Pihak Ketiga (DPK) terhadap Pembiayaan Murabahah**

DPK merupakan sejumlah dana yang dikumpulkan oleh bank yang berasal dari masyarakat luas, dan ini terdiri dari simpanan giro (*demand deposit*), simpanan tabungan (*saving deposit*) dan simpanan deposito (*time deposit*).<sup>4</sup> Bank dapat menerima dana dari masyarakat luas dengan menggunakan tiga jenis simpanan tersebut. Setiap jenis simpanan memiliki keunggulan dan kelemahannya tersendiri, sehingga bank harus memiliki strategi untuk memilih sumber dana. Dana yang diterima bisa dikelola oleh bank untuk memperluas pembiayaan dan investasi. DPK merupakan suatu bagian yang inti dan utama bagi BUS karena jika jumlah dana yang diperoleh semakin banyak maka akan menambah keuntungan. Memperluas jangkauan kredit dari Dana Pihak Ketiga (DPK) sebagai pinjaman ini akan meningkatkan penghasilan dari aktivitas pembiayaan tersebut dan juga kinerja suatu BUS meningkat karena perolehan laba semakin bertambah.<sup>5</sup>

DPK yang dihimpun oleh bank berkaitan erat dengan pembiayaan yang disalurkan. Penelitian terdahulu yang diteliti oleh Khoiratul Hidayah menyatakan bahwa DPK berpengaruh positif dan signifikan terhadap pembiayaan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa semakin tinggi DPK yang dikumpulkan maka semakin

<sup>2</sup>M. Fauzan, "Pengaruh Dana Pihak Ketiga dan Modal Sendiri terhadap Pembiayaan *Murābahah*", JII, Vol. 2, No.1 (April, 2017), 16.

<sup>3</sup>Ikatan Bankir Indonesia, *Memahami Bisnis Bank Syariah* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2014), 202.

<sup>4</sup>Kasmir, *Dasar-Dasar Perbankan* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014), 72.

<sup>5</sup>Veithzal Rivai, *Islamic Banking* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2010), 172.

tinggi pula nominal dana yang disalurkan oleh Bank Umum Syariah ke dalam aktivitas pembiayaan sehingga aset tersalurkan dalam aktivitas yang produktif dan BUS akan mendapatkan keuntungan dari kegiatan yang dijalankan. Selain itu terdapat pula penelitian sebelumnya yang menunjukkan hasil berbeda sebagaimana penelitian terdahulu oleh Linda Sri Anisa & Fifi Afiyanti Tripustorini<sup>6</sup> yang memberikan pernyataan bahwa DPK berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pembiayaan *murābahah*. Hal ini terjadi karena peningkatan DPK yang diperoleh Bank Umum Syariah tidak seluruhnya disalurkan ke dalam pembiayaan *murābahah*.

### Profitabilitas

Pembinaan *murābahah* adalah akad penjualan di mana dari pihak bank syariah di awal melakukan pembelian barang yang diminta oleh pembeli kemudian melakukan transaksi dengan menjual kembali barang tersebut kepada pembeli dengan harga awal perolehan pembelian sekaligus margin keuntungan yang sudah disepakati oleh bank dan nasabah. Dalam pembiayaan ini menggunakan akad *murābahah* yaitu akad yang digunakan dalam pembiayaan atas suatu barang tertentu di mana pihak bank syariah menegaskan harga beli kepada pembeli dari barang tersebut kemudian dibayar oleh pembeli dengan harga lebih sebagai margin atau keuntungan berdasarkan kesepakatan bersama. Sehingga dalam transaksi jual beli yang menggunakan akad *murābahah* pihak bank syariah harus menginformasikan secara terbuka harga pokok atau harga perolehan beserta margin yang disepakati.<sup>7</sup>

Profitabilitas adalah tingkat keberhasilan yang mampu dicapai lembaga dalam memperoleh laba pada suatu periode waktu tertentu. Tujuan dari setiap lembaga itu sendiri adalah untuk memperoleh laba, hal ini karena dengan adanya laba yang cukup maka pemegang saham dapat membagi keuntungan yang didapat. Selain itu sebagian dari laba juga dapat diprosikan menjadi cadangan atas izin dari pemegang saham. Perolehan laba akan memengaruhi kredibilitas dari lembaga tersebut, artinya pandangan masyarakat terhadap lembaga tersebut baik karena kepercayaan mereka meningkat.<sup>8</sup> Pengukuran profitabilitas jika didasarkan pada perhitungan aset

Profitabilitas diukur melalui rasio yang mengukur kemampuan suatu perusahaan dalam mendatangkan keuntungan dalam kurung waktu tertentu. Salah satu rasio yang biasa digunakan untuk mengukur profitabilitas suatu perusahaan adalah ROA ini termasuk salah satu rasio dalam pengukuran kinerja atau kemampuan lembaga keuangan seperti bank dalam pengelolaan agar mendapatkan keuntungan (laba) (Tandelilin, 2010). Profitabilitas menunjukkan bagaimana kinerja yang dilakukan oleh bank, apakah sudah baik atau belum. Dalam penelitian ini, rasio NPF kemungkinan selalu muncul dalam setiap pembiayaan yang ditawarkan oleh bank syariah, hal ini dikarenakan NPF merupakan risiko keuangan yang memengaruhi profitabilitas bank. Risiko kerugian yang muncul dari penyaluran pembiayaan yang pembayarannya kurang lancar tentu akan memengaruhi *income* dan keuntungan yang diperoleh bank. Sehingga yang mengalami gagal bayar dari sejumlah dana yang dipinjam artinya ia tidak bisa melakukan pembayaran. Hal tersebut berdampak pada perolehan pendapatan bank sehingga mengakibatkan kerugian karena dana yang seharusnya dikembalikan dan diterima kembali oleh bank menjadi berkurang. Lebih dari itu, besar kecilnya laba yang dihasilkan bank akan menggambarkan tingkat profitabilitas dalam suatu bank. Selanjutnya, semakin besar dana pihak ketiga (DPK) yang terkumpul dari masyarakat, maka semakin besar pula peluang bank menyalurkan dananya ke dalam aset produktif misalnya memberikan kredit/pembinaan, investasi dana pada bank lain, dan berinvestasi pada surat berharga ataupun kegiatan bisnis lainnya. Kegiatan tersebut tentu akan meningkatkan keuntungan atau profit yang diterima oleh bank (Dawood, 2014). Dominasi dari pembiayaan *murābahah* yang tinggi membuktikan bahwa pembiayaan ini dapat memberikan banyak keuntungan bagi bank syariah. Sejalan dengan penelitian Fauzan (2017) dan Lestari (2020) yang menyatakan bahwa NPF dan DPK berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas melalui pembiayaan *murābahah*.

Berdasar uraian di atas dan penelitian terdahulu, maka bisa disusun hipotesis sebagai berikut:

(H6) : *Non Performing Financing* (NPF) berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas (ROA) melalui pembiayaan *murābahah* pada Bank Umum Syariah di Indonesia tahun 2018-2021.

(H7) : Dana Pihak Ketiga (DPK) berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas (ROA) melalui pembiayaan *murābahah* pada Bank Umum Syariah di Indonesia tahun 2018-2021.

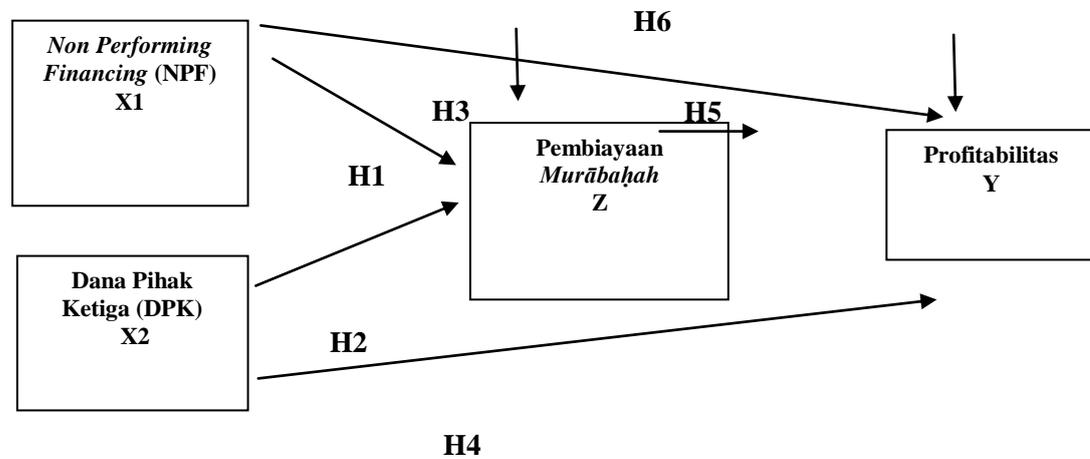
<sup>6</sup>Anisa & Tripustorini, "Analisis Pengaruh Dana Pihak Ketiga", 60.

<sup>7</sup>A. Wangsawidjaja Z, *Pembinaan Bank Syariah* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2012), 20.

<sup>8</sup>Simorangkir, *Pengantar Lembaga Keuangan Bank dan Non Bank* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2004), 152.

Untuk memudahkan dalam memahami hipotesis-hipotesis yang telah disusun maka dapat dilihat pada kerangka konseptual berikut ini:

Gambar 1. Rancangan Penelitian



## METODE PENELITIAN

### Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif yang menggunakan jenis data berupa data sekunder. Data sekunder merupakan suatu format data yang sudah jadi dan dapat diakses lewat publikasi maupun informasi yang diterbitkan oleh suatu perusahaan, sekaligus jurnal di pasar modal, lembaga keuangan, dan juga perbankan.<sup>9</sup> Riset ini membutuhkan data sekunder berupa laporan keuangan triwulan yang dikeluarkan oleh masing-masing BUS. Sedangkan untuk data tambahan yang memiliki kaitan dengan BUS disediakan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK).

### Populasi, Sampel, dan Teknik Pengambilan Sampel

Populasi didefinisikan sebagai keseluruhan obyek yang akan digeneralisasikan, di mana jumlah populasi yang sangat luas dalam sebuah teritorial terdapat kemungkinan untuk diperkecil atau dibatasi.<sup>10</sup> Objek yang digunakan dalam penelitian ini adalah BUS yang telah terdaftar secara pasti di OJK yang totalnya berjumlah 12 BUS dalam periode 2018-2021. Sedangkan sampel merupakan bagian kecil dari populasi yang dijadikan fokus penelitian, di mana sampel harus bersifat representatif atau dapat mewakili seluruh populasi yang ada. Teknik *sampling* adalah teknik yang digunakan untuk pengambilan sampel, dalam penelitian ini menggunakan teknik *sampling* berupa *nonprobability sampling*. *Nonprobability sampling* adalah suatu teknik yang tidak memberikan kesempatan sama untuk tiap bagian dari populasi atau setiap unsur untuk dipilih sebagai sampel. Teknik pengambilan sampel diambil ketika melakukan riset ini yaitu teknik *purposive sampling*. Yaitu suatu teknik yang digunakan untuk menentukan bagian yang dijadikan sampel dalam riset melalui beberapa pertimbangan. Teknik penelitian ini ditempuh melalui langkah pengambilan sampel yang berasal dari banyaknya populasi sesuai dengan barometer tertentu yang telah ditetapkan.<sup>11</sup> Barometer yang digunakan dalam penelitian ini yaitu: BUS yang terdaftar di OJK tahun 2018-2021, BUS yang mempublikasikan secara lengkap dalam kurun waktu 2018-2021 terkait data laporan keuangan, dan BUS yang menyediakan data keuangan yang cakupan di dalamnya terdapat DPK, pembiayaan *murabahah*, serta rasio seperti NPF dan ROA pada periode 2018-2021.

<sup>9</sup>Ruslan Rosady, *Metode Penelitian Public Relations dan Komunikasi* (Jakarta: Rajawali Press, 2010).

<sup>10</sup>I Ketut Swarjana, *Populasi-Sampel: Teknik Sampling & Bias dalam Penelitian* (Yogyakarta: ANDI, 2022), 5-6.

<sup>11</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D* (Bandung: ALFABETA, 2009), 156.

### Teknik Pengumpulan Data

Data yang diperoleh dalam riset ini menggunakan metode atau teknik dokumentasi, yakni suatu metode perolehan dan penelusuran data yang diperlukan dari data-data yang telah disediakan. Informasi ini dapat berupa data statistik, catatan notulis ataupun dokumen lainnya yang dimiliki dan telah didokumentasikan perusahaan tersebut

### Teknik Analisis Data

Analisis yang dilakukan terhadap data yang ada menggunakan metode analisis data kuantitatif yang disebutkan dalam bentuk angka dan metode untuk menghitungnya menggunakan metode statistik melalui program IBM SPSS Statistics 20. Berikut beberapa teknik analisis data dalam penelitian ini, yaitu: uji statistik deskriptif, uji asumsi klasik (uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, uji autokorelasi), uji hipotesis (koefisien determinasi  $R^2$ ), dan uji analisis jalur (*pathanalysis*).

## ANALISIS DAN PEMBAHASAN

### Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif merupakan analisis dalam suatu riset yang bertujuan untuk menggambarkan variabel yang digunakan dalam riset tersebut meliputi deskripsi dari nilai terendah, maksimum, rata-rata, dan standar deviasi setiap variabel. Berikut hasil uji deskriptif pada penelitian ini:

**Tabel 1. Uji statistik deskriptif**

#### Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
NPF	96	.01	4.97	2.6828	1.58950
DPK	96	1217515	40243320	9867105.22	12046529.07
PROFITABILITAS (ROA)	96	-6.72	4.08	.4118	1.21848
PEMBIAYAAN MURABAHAH	96	82488	27546982	4317617.15	6545727.865
Valid N (listwise)	96				

Berdasarkan hasil uji statistik deskriptif pada tabel di atas dapat diketahui bahwa terdapat empat variabel penelitian yang diteliti, yaitu: NPF, DPK, Profitabilitas (ROA), dan Pembiayaan *Murābahah*. Total jumlah sampel (N) yang diaplikasikan dalam penelitian ini berjumlah 96. Setiap variabel penelitian memiliki sampel yang di dalamnya terdapat nilai *minimum* (nilai terendah) dan juga nilai *maximum* (nilai tertinggi) yang tertera pada tabel. Selain itu berdasarkan tabel tersaji juga nilai *mean* (rata-rata) beserta nilai standar deviasi dari masing-masing variabel penelitian.

### Uji Asumsi Klasik

#### 1. Uji Normalitas

Uji normalitas termasuk uji statistik yang bertujuan untuk mengetahui sebaran data yang digunakan dalam penelitian apakah berdistribusi normal atau tidak.<sup>12</sup> Normalitas data memberikan kesimpulan bahwa data berdistribusi normal, hal ini sangat penting karena dengan data yang normal artinya data yang digunakan sudah dapat merepresentasikan jumlah populasi.<sup>13</sup> Berikut hasil uji normalitas dalam penelitian ini, yaitu:

<sup>12</sup>Ivan Fanani Qomusuddin & Siti Romlah, *Analisis Data Kuantitatif dengan Program IBM SPSS Statistic 20.0* (Yogyakarta: Deepublish, 2021), 30-31.

<sup>13</sup>Rochmat Aldy Purnomo, *Analisis Statistik Ekonomi dan Bisnis dengan SPSS* (Ponorogo: CV Wade Group, 2017), 83.

**Tabel 2. Hasil uji normalitas**

**One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		Unstandardized Residual
N		96
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	.0E-7
	Std. Deviation	1.35946776
Most Extreme Differences	Absolute	.098
	Positive	.049
	Negative	-.098
Kolmogorov-Smirnov Z		.957
Asymp. Sig. (2-tailed)		.319

a. Test distribution is Normal.  
 b. Calculated from data.

Uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test*. Dasar dalam mengambil keputusan dari uji ini yaitu dengan melihat pada nilai signifikansi (Sig.). Jika nilai signifikansi (Sig.) > 0.05 artinya data dalam penelitian berdistribusi normal, sebaliknya jika nilai signifikansi (Sig.) < 0.05 artinya data dalam penelitian tidak berdistribusi normal. Berdasarkan tabel hasil uji normalitas di atas dapat dilihat bahwa nilai *Asymp.Sig. (2-tailed)* sebesar 0.319 > 0.05 sehingga dapat disimpulkan bahwa data dalam penelitian berdistribusi normal.

**2. Uji Multikolinearitas**

Uji multikolinearitas bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat korelasi di antara variabel bebas (independen) dalam suatu model regresi. Berikut hasil uji multikolinearitas pada penelitian ini:

**Tabel 3. Hasil uji multikolinearitas**

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	3.325	1.251		2.657	.009		
NPF	-.225	.096	-.232	-2.337	.022	.937	1.068
DPK	-1.060	.270	-.490	-3.927	.000	.593	1.686
Pembiayaan Murabahah	.427	.161	.324	2.649	.010	.616	1.625

a. Dependent Variable: Profitabilitas (ROA)

Dasar pengambilan keputusan dari uji multikolinearitas adalah apabila nilai *Tolerance* > 0.10 dan *VIF* < 10.00 maka tidak terjadi gejala multikolinearitas, sedangkan apabila nilai *Tolerance* < 0.10 dan *VIF* > 10.00 maka terjadi multikolinearitas. Berdasarkan tabel uji multikolinearitas di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa nilai *tolerance* pada variabel NPF sebesar 0.937 > 0.05 dan nilai *VIF* sebesar 1.068 < 10.00, sehingga variabel NPF dikatakan tidak terjadi multikolinearitas. Nilai *tolerance* pada variabel DPK sebesar 0.593 > 0.05 dan nilai *VIF* sebesar 1.686 < 10.00, sehingga variabel DPK dikatakan tidak terjadi multikolinearitas. Nilai *tolerance* pada variabel pembiayaan *murābahah* sebesar 0.616 > 0.05 dan nilai *VIF* sebesar 1.625 < 10.00, sehingga variabel pembiayaan *murābahah* dikatakan tidak terjadi multikolinearitas.

**3. Uji Heteroskedastisitas**

Uji heteroskedastisitas memiliki kegunaan dalam menguji apakah dalam satu pengamatan dengan yang lainnya terdapat ketidaksamaan varian dari residu dalam suatu model regresi. Berikut hasil uji heteroskedastisitas pada penelitian ini:

**Tabel 4. Hasil uji heteroskedastisitas metode glejser**

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	.615	.224		2.750	.007
NPF	-.082	.068	-.125	-1.212	.229
DPK	3.113E-008	.000	.359	1.298	.198
Pembiayaan Murabahah	-5.869E-008	.000	-.368	-1.330	.187

a. Dependent Variable: ABS

Dasar yang digunakan untuk mengambil keputusan dengan uji glejser adalah dengan melihat pada nilai signifikansi (Sig.). Jika nilai signifikansi > 0.05 artinya data bersifat homoskedastisitas, sedangkan jika signifikansinya < 0.05 maka terdapat gejala heteroskedastisitas. Berdasarkan deretan tabel di atas dapat diketahui bahwa nilai signifikansi masing-masing variabel lebih dari 0.05. Variabel NPF menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0.229 > 0.05, variabel DPK menunjukkan signifikansi sebesar 0.198 > 0.05, dan variabel pembiayaan *murābahah* menunjukkan signifikansi sebesar 0.187 > 0.05, sehingga dapat ditarik kesimpulan berdasarkan uji glejser tersebut model regresi tidak terjadi gejala heteroskedastisitas.

**4. Uji Autokorelasi**

Uji autokorelasi ditujukan untuk melihat suatu model regresi apakah terdapat korelasi antara residual atau kesalahan pengganggu pada periode t dengan residual pada periode t-1 (sebelumnya). Berikut hasil uji Autokorelasi menggunakan metode *Cochrane-Orcutt*, yaitu:

**Tabel 5. Hasil uji autokorelasi metode *cochrane-orcutt***

**Model Summary<sup>b</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.401 <sup>a</sup>	.160	.133	.99940	2.042

a. Predictors: (Constant), LAG\_Z, LAG\_X1, LAG\_X2

b. Dependent Variable: LAG\_Y

Metode *Cochrane-Orcutt* merupakan salah satu metode transformasi data yang bertujuan untuk menaikkan nilai Durbin Watson sehingga gejala autokorelasi dapat dihindari. Melalui metode ini sampel yang awalnya berjumlah 96 berkurang menjadi 95 namun nilai variabel independen (k) nya tetap. Hal ini terjadi karena dalam metode *Cochrane-Orcutt* terdapat transformasi data Lag yang artinya mengembalikan variabel baru yang merupakan hasil pengurangan nilai dari sampel ke-n dikurangi sampel ke-n - 1. Hal ini menunjukkan nilai dU berdasarkan pada jumlah sampel (N) = 95 dan variabel independen (k) = 3 maka  $dU = 1.7316$ . Selanjutnya nilai dU ini akan dibandingkan dengan nilai DW pada uji autokorelasi dengan metode *Cochrane-Orcutt* sebagaimana tabel yang disajikan di atas. Berdasarkan tabel di atas dilihat bahwa nilai  $DW = 2.042$ , kemudian nilai ini akan dimasukkan pada ketentuan  $dU < DW < 4 - dU$  atau  $1.7316 < 2.042 < 2.2684$ . Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa berdasarkan metode *Cochrane-Orcutt* tidak terdapat autokorelasi dalam model regresi.

**Uji Hipotesis (Koefisien Determinasi R<sup>2</sup>)**

Uji koefisien determinasi ditujukan untuk mengetahui berapa besar kemampuan variasi variabel bebas dalam menerangkan variabel terikat, dengan demikian akan diketahui proporsi variabel dependen yang dijelaskan oleh variabel independen. Berikut hasil uji koefisien determinasi pada penelitian ini:

**Tabel 6. Hasil uji koefisien determinasi**

**Model Summary**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.401 <sup>a</sup>	.161	.133	.99954

a. Predictors: (Constant), Pembiayaan Murabahah, NPF, DPK

Uji koefisien determinasi dapat diketahui dengan cara melihat nilai *R Square* pada tabel *Model Summary* di atas. Nilai *R Square* yaitu 0.161, dengan demikian dapat diambil kesimpulan bahwa nilai sumbangan pengaruh yang diberikan variabel NPF, DPK, dan pembiayaan *murābahah* terhadap variabel dependen (profitabilitas) yaitu sebesar 16.1%. Sedangkan sisanya sebesar 83.9% merupakan pengaruh dari variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

**Uji Analisis Jalur (*Path Analysis*)**

**1. Sub Struktural I**

Berikut hasil pengujian variabel pada sub struktural I atau jalur pertama:

**Tabel 7. Hasil uji sub struktural I “model summary”**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.620 <sup>a</sup>	.384	.371	.64576

a. Predictors: (Constant), DPK, NPF

Berdasarkan tabel “*Model Summary*” di atas dapat dilihat nilai koefisien korelasi (R) sebesar 0.620 artinya terdapat hubungan antara variabel *intervening* (pembiayaan *murābahah*) dengan variabel X1 dan X2 (NPF dan DPK) sebesar 62%, sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa korelasi antara NPF, DPK, dan pembiayaan *murābahah* memiliki hubungan yang kuat. Nilai *Adjusted R Square* sebesar 0.371 menunjukkan bahwa kontribusi variabel X1 dan X2 (NPF dan DPK) yang memengaruhi variabel *intervening* (pembiayaan *murābahah*) yaitu sebesar 37.1% sedangkan sisanya sebesar 62.9% merupakan sumbangan pengaruh oleh variabel lain di luar model regresi atau yang tidak diteliti. Selanjutnya nilai *R Square* (R<sup>2</sup>) sebesar 0.384 digunakan dalam perhitungan nilai e1, yaitu nilai yang menunjukkan varian variabel pembiayaan *murābahah* yang tidak dijelaskan oleh NPF dan DPK. Rumus untuk menentukan nilai e1 yaitu:  $e1 = \sqrt{(1 - R^2)}$  sehingga nilainya adalah  $e1 = \sqrt{(1 - 0.384)} = 0.784$ .

**Tabel 8. Hasil uji sub struktural I “coefficients”**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-.716	.806		-.888	.377
	NPF	.099	.061	.135	1.624	.108
	DPK	1.037	.137	.632	7.579	.000

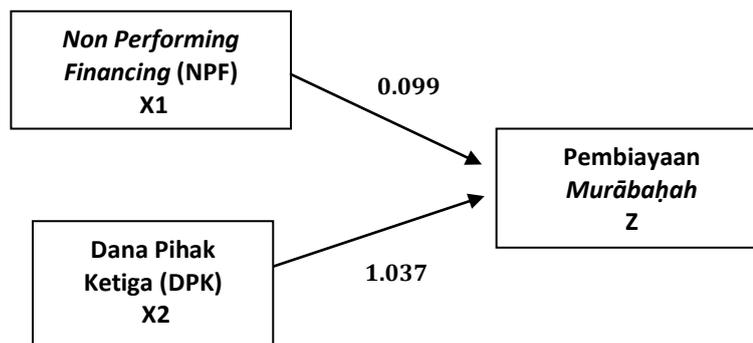
a. Dependent Variable: Pembiayaan Murabahah

Berdasarkan data yang di sajikan dalam tabel di atas didapatkan hasil berupa konstanta sebesar -0.716, dengan persamaan linier sebagai berikut:

$$Z = a + B1X1 + B2X2 + e1 \text{ atau}$$

$$\text{Pembiayaan } murābahah = -0.716 + 0.099 \text{ NPF} + 1.037 \text{ DPK} + 0.784$$

Berdasarkan pada tabel dapat diuraikan bahwa pengaruh langsung yang diberikan variabel NPF terhadap pembiayaan *murābahah* mengacu pada nilai koefisien Beta (B) yang besarnya 0.099, sedangkan variabel DPK memberikan pengaruh secara langsung terhadap pembiayaan *murābahah* yaitu sebesar 1.037. Selanjutnya dari tabel tersebut juga dapat dibuat landasan untuk membuat gambar jalur model I. Jalur model I tersebut menggambarkan pola hubungan antara variabel NPF dan DPK terhadap pembiayaan *murābahah* melalui anak panah. Berikut gambar model jalur I berdasarkan nilai koefisien Beta (B) atau pengaruh langsung masing-masing variabel:



**Gambar 2. Model Jalur I Path Analysis**

**2. Sub Struktural II**

Berikut hasil pengujian variabel pada sub struktural II atau jalur kedua:

**Tabel 9. Hasil uji sub struktural II “model summary”**

**Model Summary**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.401 <sup>a</sup>	.160	.133	.99940

a. Predictors: (Constant), Pembiayaan Murabahah, NPF, DPK

Berdasarkan tabel “Model Summary” di atas dapat dilihat nilai koefisien korelasi (R) sebesar 0.401 artinya terdapat hubungan sebesar 40.1% antara variabel dependen (profitabilitas) dengan variabel independen (NPF, DPK, dan pembiayaan *murābahah*), sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa korelasi antara NPF, DPK, dan pembiayaan *murābahah* terhadap profitabilitas memiliki hubungan yang cukup kuat. Selanjutnya nilai Adjusted R sebesar 0.133 menunjukkan bahwa kontribusi variabel independen (NPF, DPK dan pembiayaan *murābahah*) yang memengaruhi variabel dependen (profitabilitas) yaitu sebesar 13.3% sedangkan sisanya sebesar 86.7% dipengaruhi oleh variabel lain diluar model regresi atau yang tidak diteliti. Selanjutnya nilai R Square (R<sup>2</sup>) sebesar 0.160 digunakan dalam perhitungan nilai e2, yaitu nilai yang menunjukkan varian variabel profitabilitas (ROA) yang tidak dijelaskan oleh NPF, DPK, dan pembiayaan *murābahah*. Rumus untuk menentukan nilai e2 yaitu:  $e2 = \sqrt{(1 - R^2)}$  sehingga nilainya adalah  $e2 = \sqrt{(1 - 0.160)} = 0.916$ .

**Tabel 10. Hasil uji sub struktural II “coefficients”**

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	3.327	1.252		2.657	.009
	NPF	-.225	.096	-.232	-2.340	.021
	DPK	-1.059	.270	-.489	-3.921	.000
	Pembiayaan Murabahah	.426	.161	.324	2.643	.010

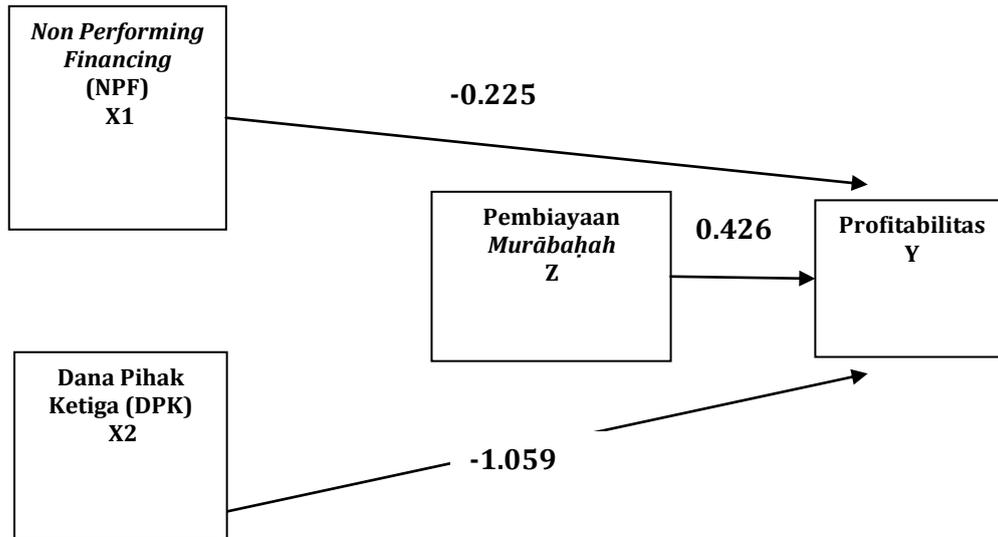
a. Dependent Variable: Profitabilitas (ROA)

Mengacu pada tabel di atas didapatkan sebuah hasil yaitu konstanta sebesar 3.327, dengan persamaan linier sebagai berikut:

$$Y = \alpha + B1X1 + B2X2 + B3Z + e2 \text{ atau}$$

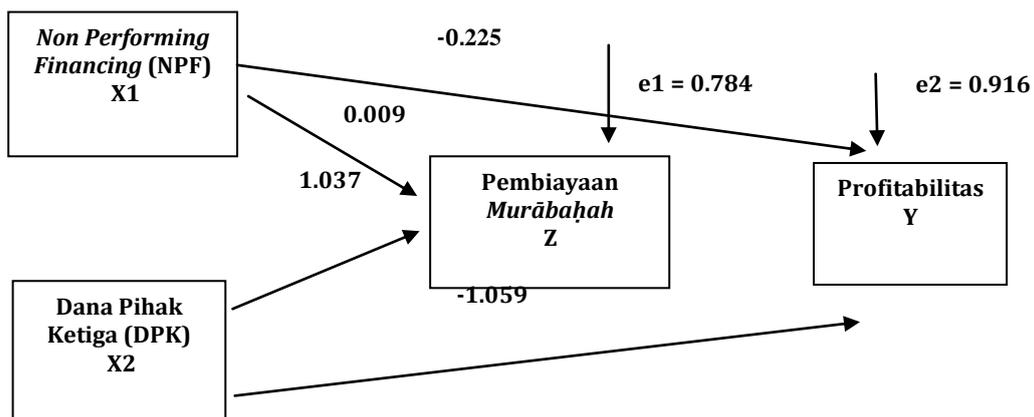
$$\text{Profitabilitas (ROA)} = 3.327 + (-0.225) \text{ NPF} + (-1.059) \text{ DPK} + 0.426 \text{ Pembiayaan } \textit{murābahah} + 0.916$$

Berdasarkan tabel di atas dapat diuraikan bahwa pengaruh langsung yang diberikan variabel NPF terhadap profitabilitas (ROA) dapat dilihat pada nilai koefisien Beta (B) yaitu sebesar -0.225, sedangkan pengaruh langsung yang diberikan oleh variabel DPK terhadap profitabilitas (ROA) yaitu sebesar -1.059, dan pengaruh langsung yang diberikan oleh variabel pembiayaan *murābahah* terhadap profitabilitas (ROA) yaitu sebesar 0.426. Selanjutnya dari tabel tersebut juga dapat dibuat landasan untuk membuat gambar jalur model II. Jalur model II tersebut menggambarkan pola hubungan antara variabel NPF, DPK, dan pembiayaan *murābahah* terhadap profitabilitas (ROA) melalui anak panah. Berikut gambar jalur model II berdasarkan nilai koefisien Beta (B) atau pengaruh langsung masing-masing variabel:



Gambar 3. Model Jalur II Path Analysis

Pengujian *Path Analysis* dilakukan untuk mengetahui pengaruh langsung, pengaruh tidak langsung, dan pengaruh total antara variabel independen dengan variabel dependen melalui variabel *intervening*. Pengaruh langsung yang diberikan variabel independen terhadap variabel dependen dapat dilihat dari nilai *Unstandardized Coefficients* Beta pada tabel "*Coefficients*", selanjutnya akan dianalisis nilai pengaruh tidak langsung dan pengaruh total yang diberikan oleh variabel independen (NPF dan DPK) terhadap variabel dependen (profitabilitas) melalui pembiayaan *murabahah*. Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui pengaruh langsung yang diberikan X1 terhadap Y sebesar -0.225, sedangkan pengaruh tidak langsung X1 terhadap Y melalui Z adalah perkalian antara Beta X1 terhadap Z dengan nilai Beta Z terhadap Y, yaitu:  $0.099 \times 0.426 = 0.042$ . Maka pengaruh total yang diberikan X1 terhadap Y adalah pengaruh langsung ditambah pengaruh tidak langsung, yaitu:  $-0.225 + 0.043 = -0.183$ . Berdasarkan perhitungan tersebut dapat diketahui bahwa besarnya pengaruh langsung nilainya -0.225 dan pengaruh tidak langsung sebesar 0.042 yang berarti bahwa nilai pengaruh tidak langsung lebih besar daripada nilai pengaruh langsung atau  $0.042 > -0.225$ . Selanjutnya dari tabel di atas juga diketahui bahwa pengaruh langsung yang diberikan X2 terhadap Y sebesar -1.059, sedangkan pengaruh tidak langsung X2 terhadap Y melalui Z adalah perkalian antara Beta X2 terhadap Z dengan nilai Beta Z terhadap Y, yaitu:  $1.037 \times 0.426 = 0.441$ . Maka pengaruh total yang diberikan X2 terhadap Y adalah pengaruh langsung ditambah pengaruh tidak langsung, yaitu:  $-1.059 + 0.441 = -0.618$ . Berdasarkan perhitungan tersebut diketahui bahwa nilai pengaruh langsung sebesar -1.059 dan pengaruh tidak langsung sebesar 0.441 yang berarti bahwa nilai pengaruh tidak langsung lebih besar daripada nilai pengaruh langsung atau  $0.441 > -1.059$ . Berdasarkan gambar jalur dari sub struktural I dan II yang telah dijabarkan di atas maka berikut ini akan dijelaskan kembali bentuk hubungan atau gambar jalur keseluruhan beserta hasil koefisien Beta (B) dari penelitian ini melalui uji *Path Analysis*, yaitu:



Gambar 4. Model Jalur *PathAnalysis*

## PEMBAHASAN

### Pengaruh NPF terhadap Pembiayaan *Murābahah*

Berdasarkan hasil uji statistik diketahui bahwa variabel NPF memiliki  $t_{hitung}$  sebesar 1.624 yang lebih kecil dari  $t_{tabel}$  yaitu 1.986 dengan signifikansi  $0.108 > 0.05$ . Berdasarkan hasil yang diperoleh dapat diartikan bahwa NPF tidak berpengaruh signifikan terhadap pembiayaan *murābahah* pada BUS di Indonesia tahun 2018-2021. Artinya hipotesis yang diajukan atau H1 ditolak yang menyatakan bahwa NPF berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pembiayaan *murābahah* pada Bank Umum Syariah di Indonesia tahun 2018-2021, sedangkan H0 diterima. NPF merupakan tingkat permasalahan kredit dalam aktivitas pembiayaan yang terdapat pada BUS. Ketika pembiayaan yang disalurkan itu tinggi maka risiko kredit macet yang ada juga cenderung meningkat. Sehingga ketika NPF sedang tinggi maka bank umum syariah cenderung membatasi pembiayaan yang disalurkan, hal ini dilakukan agar NPF dapat ditekan. Sebaliknya tingkat NPF yang rendah terjadi ketika pembiayaan yang disalurkan juga rendah karena risiko kredit macet yang terjadi semakin kecil. Tidak adanya pengaruh antara NPF dengan pembiayaan *murābahah* dalam penelitian ini menunjukkan bahwa tinggi rendahnya tingkat NPF sama sekali tidak memengaruhi besarnya pembiayaan *murābahah* yang disalurkan. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun nilai NPF yang ada pada BUS itu tinggi namun penyaluran pembiayaan *murābahah* tetap bisa dilakukan, karena ketika pembiayaan tersebut disalurkan kepada sasaran yang tepat maka tidak akan berpengaruh terhadap NPF. Artinya ketika nasabah peminjam dipastikan mampu mengembalikan nominal pembiayaan beserta margin keuntungan maka tidak akan memengaruhi NPF pada bank umum syariah. Namun untuk memastikan dana yang disalurkan akan kembali maka proses analisis pembiayaan harus dioptimalkan sehingga pembiayaan *murābahah* yang dikeluarkan tidak akan menambah masalah baru yang tergolong dalam kredit macet sehingga NPF justru meningkat.

### Pengaruh DPK terhadap Pembiayaan *Murābahah*

Berdasarkan hasil uji statistik diketahui bahwa variabel DPK memiliki  $t_{hitung}$  sebesar 7.579 dengan signifikansi  $0.000 < 0.05$  sehingga DPK berpengaruh signifikan terhadap pembiayaan *murābahah*, arah pengaruh yang diberikan oleh DPK terhadap pembiayaan *murābahah* yaitu arah positif. Sehingga dapat disimpulkan bahwa DPK berpengaruh positif dan signifikan terhadap pembiayaan *murābahah* pada Bank Umum Syariah di Indonesia tahun 2018-2021. Sehingga hipotesis yang diajukan atau H2 diterima dan H0 ditolak. Mengacu pada hasil penelitian di atas dapat diuraikan bahwa semakin tinggi DPK yang berhasil dikumpulkan oleh BUS maka penyaluran aset DPK ke dalam pembiayaan *murābahah* juga semakin besar, begitu pula sebaliknya ketika DPK yang dihimpun itu rendah maka pembiayaan *murābahah* yang disalurkan juga akan berkurang. Hal tersebut terjadi karena DPK termasuk dana penting yang harus dikelola oleh BUS dengan tujuan mendapatkan keuntungan sehingga dana yang terhimpun tidak akan dibiarkan menganggur (*idle money*). Mengumpulkan dana kemudian mengalirkan dana tersebut kepada masyarakat termasuk salah satu kegiatan pokok Bank Umum Syariah, sebab itu keduanya selalu berkaitan dan memiliki hubungan yang positif dan signifikan. DPK yang tinggi harus diimbangi dengan cara menyalurkan dana tersebut melalui pembiayaan salah satunya *murābahah* dengan tujuan untuk mendapatkan *income*. Begitu pula sebaliknya, ketika DPK itu rendah maka pembiayaan *murābahah* yang disalurkan harus ditekan agar Bank Umum Syariah tetap memiliki aset yang cukup jika sewaktu-waktu dana tersebut diambil. Artinya hubungan antara DPK dan pembiayaan *murābahah* adalah positif dan signifikan di mana keduanya saling berkaitan dan harus dijaga tingkat pertumbuhannya agar tetap seimbang.

### Pengaruh NPF terhadap Profitabilitas (ROA)

Mengacu pada hasil pengujian statistik dapat diketahui bahwa variabel NPF menunjukkan nilai  $t_{hitung}$  sebesar -2.340 dan signifikansinya 0.021, di mana nilai signifikansi lebih kecil dari 0.05 maka kesimpulannya adalah nilai NPF secara statistik berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas (ROA), nilai minus pada  $t_{hitung}$  menunjukkan arah pengaruh yang diberikan oleh variabel NPF terhadap ROA. Berdasarkan uraian tersebut dapat diketahui bahwa NPF berpengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas (ROA) pada Bank Umum Syariah di Indonesia tahun 2018-2021. Sehingga hipotesis yang diajukan atau H3 diterima dan H0 ditolak. Pengaruh yang diberikan oleh NPF terhadap ROA merupakan pengaruh negatif yang memberikan pengertian bahwa semakin

tinggi rasio NPF maka tingkat profitabilitas (ROA) yang dimiliki oleh bank umum syariah semakin menurun. Sebaliknya, semakin rendah rasio NPF maka profitabilitas (ROA) pada bank umum syariah semakin meningkat. NPF merupakan tingkat pembiayaan yang tergolong dalam kredit macet pada BUS, sehingga semakin rendah nilai NPF maka pembiayaan bermasalah yang ada pada BUS juga kecil. Hal ini berarti integritas bank untuk menyalurkan dana melalui pembiayaan sudah tepat sasaran sehingga dana yang tersalur bisa kembali diterima oleh BUS. Lebih dari itu, nilai NPF yang kecil juga mampu menjadi salah satu indikasi keberhasilan bank dalam menyalurkan pembiayaan secara optimal. Sehingga bank umum syariah akan mendapatkan keuntungan atau profit melalui aktivitas pembiayaan tersebut yang selanjutnya dapat memengaruhi tingkat profitabilitas (ROA) suatu bank.

#### **Pengaruh DPK terhadap Profitabilitas (ROA)**

Berdasarkan hasil pengujian statistik dapat diketahui bahwa variabel DPK memiliki  $t_{hitung}$  sebesar -3.921 dengan nilai signifikansi  $0.000 < 0.05$ , maka dapat disimpulkan bahwa DPK berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas (ROA). Tanda minus pada nilai  $t_{hitung}$  menunjukkan arah pengaruh yang diberikan oleh variabel bebas terhadap variabel terikat yaitu arah negatif. Sehingga dalam penelitian ini diketahui bahwa DPK berpengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas (ROA) Bank Umum Syariah di Indonesia tahun 2018-2021. Artinya hipotesis yang diajukan atau H4 ditolak yang menyatakan bahwa DPK berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas (ROA) Bank Umum Syariah di Indonesia tahun 2018-2021, sedangkan H0 diterima. Pengaruh negatif yang diberikan oleh DPK terhadap profitabilitas menunjukkan bahwa peningkatan DPK tidak diiringi oleh profitabilitas melainkan keduanya berbanding terbalik. Ketika DPK meningkat maka profitabilitas turun, dan ketika DPK menurun maka profitabilitas meningkat. Hal ini dapat terjadi karena ketika dana yang berasal dari masyarakat berupa tabungan, giro, dan deposito yang terhimpun dalam jumlah besar namun tidak digunakan secara optimal maka tidak akan mendatangkan keuntungan bagi bank umum syariah, sehingga profitabilitas (ROA) menurun. Sebaliknya, ketika dana yang terhimpun sedikit tetapi mampu digunakan secara optimal atau dialokasikan dengan tepat maka dana tersebut mampu mendatangkan keuntungan atau laba bagi BUS sehingga profitabilitas (ROA) bertambah. Hal ini tidak sesuai dengan teori yBUS memberikan pernyataan bahwa DPK berpengaruh positif terhadap profitabilitas, hal tersebut dikarenakan dana yang terhimpun belum tersalurkan semua dalam pembiayaan. Karena DPK yang disalurkan dalam pembiayaan yang tepat maka akan memberikan keuntungan berupa pendapatan bagi bank umum syariah, dari pendapatan itulah profitabilitas (ROA) dapat meningkat.

#### **Pengaruh Pembiayaan *Murābahah* terhadap Profitabilitas (ROA)**

Berdasarkan uji statistik diketahui variabel pembiayaan *murābahah* memiliki  $t_{hitung}$  sebesar 2.643 dengan nilai signifikansi sebesar  $0.010 < 0.05$  yang memberikan kesimpulan bahwa pembiayaan *murābahah* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap profitabilitas. Arah pengaruh yang diberikan yaitu arah positif, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pembiayaan *murābahah* berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas (ROA) pada Bank Umum Syariah di Indonesia tahun 2018-2021. Sehingga hipotesis yang diajukan atau H5 diterima dan H0 ditolak. Hasil dari penelitian ini dapat uraikan bahwa pertumbuhan pembiayaan *murābahah* sejalan dengan pertumbuhan profitabilitas. Artinya ketika pembiayaan *murābahah* yang disalurkan meningkat maka profitabilitas (ROA) yang ada pada BUS juga meningkat, begitu pula sebaliknya ketika penyaluran pembiayaan *murābahah* berkurang maka tingkat profitabilitas (ROA) pada BUS akan menurun. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa meningkatnya pembiayaan *murābahah* yang dialokasikan kepada aset-aset produktif maka profitabilitas (ROA) juga menunjukkan peningkatan yang signifikan. Hal ini dikarenakan BUS mendapatkan *income* dari kegiatan penyaluran dana melalui pembiayaan *murābahah* sehingga mampu menunjang pertumbuhan profitabilitas (ROA) pada Bank Umum Syariah di Indonesia tahun 2018-2021.

#### **Pengaruh NPF terhadap Profitabilitas melalui Pembiayaan *Murābahah***

Berdasarkan uji analisis jalur diketahui bahwa nilai pengaruh langsung yang diberikan NPF terhadap profitabilitas sebesar -0.232 sedangkan pengaruh tidak langsung sebesar 0.043 sehingga pengaruh total yang diberikan yaitu sebesar -0.189. Melalui nilai tersebut terlihat bahwa pengaruh tidak langsung lebih besar dibandingkan pengaruh langsung yang diberikan oleh NPF terhadap profitabilitas yaitu  $0.043 > -0.232$ . Dasar pengambilan keputusan dari uji analisis jalur ini adalah apabila nilai pengaruh tidak langsung lebih besar daripada nilai pengaruh langsung yang diberikan oleh variabel X1 terhadap Y maka kesimpulannya variabel Z mampu menjadi mediasi dari 2 variabel tersebut, dengan kata lain variabel X1 berpengaruh terhadap Y melalui

variabel Z. Oleh karena itu, mengacu pada hasil penelitian ini dapat diketahui bahwa pengaruh tidak langsung lebih besar dibandingkan pengaruh langsung sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa secara tidak langsung NPF berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas (ROA) melalui pembiayaan *murābahah* pada Bank Umum Syariah di Indonesia tahun 2018-2021. Hal ini berarti hipotesis yang diajukan atau H6 diterima dan H0 ditolak.

Pengaruh yang diberikan oleh variabel bebas terhadap variabel terikat bukan hanya berupa pengaruh langsung melainkan juga dari pengaruh tidak langsung. Hal ini menjadi salah satu indikasi bahwa pertumbuhan profitabilitas yang fluktuatif tidak hanya disebabkan oleh tingkat NPF atau pembiayaan bermasalah yang ada pada BUS. NPF muncul disebabkan oleh aktivitas lending (penyaluran dana) yang dialokasikan oleh bank melalui pembiayaan salah satunya berupa pembiayaan *murābahah*. Risiko yang muncul dari aktivitas pembiayaan *murābahah* ini adalah terjadinya kredit macet yang berpengaruh terhadap perolehan pendapatan bank umum syariah. Risiko kredit tersebut terjadi karena ketidakmampuan nasabah untuk membayar kewajiban (angsuran) kepada pihak bank umum syariah sesuai tempo yang sudah ditentukan. Sehingga pendapatan yang seharusnya diperoleh bank dari pembiayaan *murābahah* yang disalurkan menjadi tertunda yang selanjutnya berpengaruh terhadap profitabilitas (ROA) Bank Umum Syariah. NPF dan pembiayaan *murābahah* memiliki hubungan yang selalu berkaitan, sebab ketika bank umum syariah menyalurkan dananya melalui pembiayaan *murābahah* maka risiko pembiayaan bermasalah pasti muncul. Setiap pembiayaan *murābahah* yang disalurkan maka akan disertai oleh kemungkinan risiko, namun semakin besar risiko yang dihadapi maka *return* (pengembalian) yang didapatkan oleh BUS juga semakin besar. Oleh karena itu, guna meminimalisir kemungkinan risiko kredit maka bank umum syariah harus hati-hati dalam menyalurkan dana melalui pembiayaan *murābahah*. Hal tersebut bertujuan agar dana yang disalurkan dapat dikembalikan oleh nasabah beserta margin atau nisbah yang telah ditetapkan sehingga pendapatan Bank Umum Syariah bertambah. Melalui pendapatan inilah yang kemudian turut menunjang profitabilitas (ROA) pada bank umum syariah. Sehingga laju profitabilitas yang dipengaruhi langsung oleh NPF juga dipengaruhi secara tidak langsung oleh pembiayaan *murābahah*, karena secara tidak langsung aktivitas penyaluran dana melalui pembiayaan *murābahah* memunculkan risiko pembiayaan bermasalah (NPF) yang secara langsung NPF berpengaruh terhadap profitabilitas pada Bank Umum Syariah.

#### **Pengaruh DPK terhadap Profitabilitas melalui Pembiayaan *Murābahah***

Berdasarkan uji analisis jalur diketahui bahwa nilai pengaruh langsung yang diberikan DPK terhadap profitabilitas sebesar -0.489 sedangkan pengaruh tidak langsung sebesar 0.204 sehingga pengaruh total yang diberikan yaitu sebesar -0.285. Melalui nilai tersebut terlihat bahwa pengaruh tidak langsung lebih besar dibandingkan pengaruh langsung yang diberikan oleh DPK terhadap profitabilitas yaitu  $0.204 > -0.489$ . Dasar pengambilan keputusan dari uji analisis jalur ini adalah apabila nilai pengaruh langsung lebih besar daripada nilai pengaruh langsung yang diberikan oleh variabel X2 terhadap Y maka kesimpulannya variabel Z mampu menjadi mediasi dari 2 variabel tersebut, dengan kata lain variabel X2 berpengaruh terhadap Y melalui variabel Z. Oleh karena itu, mengacu pada hasil penelitian ini dapat diketahui bahwa pengaruh tidak langsung lebih besar dibandingkan pengaruh langsung sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa secara tidak langsung DPK berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas (ROA) melalui pembiayaan *murābahah* pada Bank Umum Syariah di Indonesia tahun 2018-2021. Artinya hipotesis yang diajukan atau H7 diterima dan H0 ditolak.

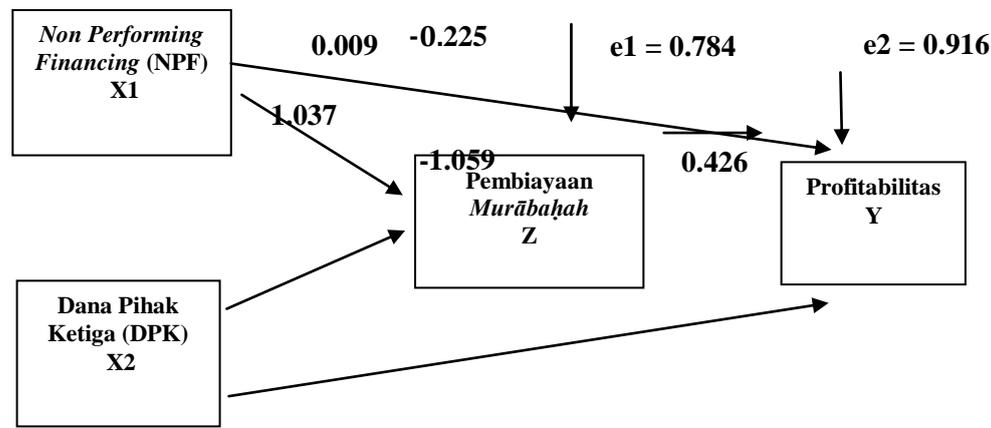
#### **Hasil**

Berdasarkan hasil uji normalitas bahwa nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar  $0.319 > 0.05$  sehingga dapat disimpulkan bahwa data dalam penelitian berdistribusi normal. Nilai *tolerance* pada variabel NPF sebesar  $0.937 > 0.05$  dan nilai *VIF* sebesar  $1.068 < 10.00$ , variabel DPK sebesar  $0.593 > 0.05$  dan nilai *VIF* sebesar  $1.686 < 10.00$ , dan variabel pembiayaan *murābahah* sebesar  $0.616 > 0.05$  dan nilai *VIF* sebesar  $1.625 < 10.00$  sehingga seluruh variabel dikatakan tidak terjadi multikolinearitas. Selanjutnya variabel NPF menunjukkan nilai signifikansi sebesar  $0.229 > 0.05$ , variabel DPK menunjukkan signifikansi sebesar  $0.198 > 0.05$ , dan variabel pembiayaan *murābahah* menunjukkan signifikansi sebesar  $0.187 > 0.05$ , sehingga dapat ditarik kesimpulan berdasarkan uji glejser tersebut model regresi tidak terjadi gejala heteroskedastisitas. Pada uji autokorelasi bahwasanya nilai  $DW = 2.042$ , kemudian nilai ini akan dimasukkan pada ketentuan  $dU < DW < 4 - dU$  atau  $1.7316 < 2.042 < 2.2684$ . Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa berdasarkan metode *Cochrane-Orcutt* tidak terdapat autokorelasi dalam model regresi.

Uji koefisien determinasi dapat diketahui memiliki nilai *R Square* yaitu 0.161, dengan demikian dapat diambil kesimpulan bahwa nilai sumbangan pengaruh yang diberikan variabel NPF, DPK, dan pembiayaan *murābahah* terhadap variabel dependen (profitabilitas) yaitu sebesar 16.1%. Sedangkan sisanya sebesar 83.9%

merupakan pengaruh dari variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Hasil pengujian hipotesis dapat diketahui bahwa nilai  $t_{hitung}$  pada variabel X1 (NPF) sebesar 1.624 dan nilai signifikansi sebesar  $0.108 > 0.05$  maka dapat disimpulkan NPF tidak berpengaruh terhadap pembiayaan *murābahah*. Hasil pengujian hipotesis untuk variabel bebas X2 (DPK) menunjukkan bahwa nilai  $t_{hitung}$  sebesar 7.579 dan nilai signifikansi sebesar  $0.000 < 0.05$  maka dapat disimpulkan DPK berpengaruh positif dan signifikan terhadap pembiayaan *murābahah*. Selanjutnya, nilai  $t_{hitung}$  pada variabel X1 (NPF) sebesar -2.340 dan signifikansinya yaitu sebesar  $0,021 < 0.05$  maka dapat disimpulkan NPF memberikan pengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas (ROA). Hasil pengujian hipotesis untuk variabel bebas X2 (DPK) menunjukkan bahwa nilai  $t_{hitung}$  sebesar -3.921 dan nilai signifikansi sebesar  $0.000 < 0.05$  maka dapat disimpulkan DPK berpengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas (ROA). Hasil pengujian hipotesis untuk variabel X3 (pembiayaan *murābahah*) menunjukkan bahwa nilai  $t_{hitung}$  sebesar 2.643 dan nilai signifikansi sebesar  $0.010 < 0.05$  maka dapat disimpulkan bahwa pembiayaan *murābahah* berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas (ROA).

Gambar.2 Diagram Jalur Uji Path Analysis



**Pembahasan**

Berdasarkan hasil yang diperoleh dapat diartikan bahwa NPF tidak berpengaruh signifikan terhadap pembiayaan *murābahah* pada BUS di Indonesia tahun 2018-2021. Hal ini menunjukkan bahwa tinggi rendahnya tingkat NPF sama sekali tidak memengaruhi besarnya pembiayaan *murābahah* yang disalurkan. Meskipun nilai NPF yang ada pada BUS itu tinggi namun penyaluran pembiayaan *murābahah* tetap bisa dilakukan, karena ketika pembiayaan tersebut disalurkan kepada sasaran yang tepat maka tidak akan berpengaruh terhadap NPF. Artinya ketika nasabah peminjam dipastikan mampu mengembalikan nominal pembiayaan beserta keuntungan maka tidak akan memengaruhi NPF pada bank umum syariah. Namun untuk memastikan dana yang disalurkan akan kembali maka proses analisis pembiayaan harus dioptimalkan sehingga pembiayaan *murābahah* yang dikeluarkan tidak akan menambah masalah baru yang tergolong dalam kredit macet sehingga NPF justru meningkat. Penelitian ini mendukung penelitian terdahulu yang diteliti oleh Ali dan Miftahurrohman (2016) yang memberikan pernyataan bahwa NPF tidak berpengaruh terhadap pembiayaan *murābahah*.

Variabel DPK berpengaruh positif dan signifikan terhadap pembiayaan *murābahah* pada Bank Umum Syariah di Indonesia tahun 2018-2021. Mengacu pada hasil penelitian di atas dapat diuraikan bahwa semakin tinggi DPK yang berhasil dikumpulkan oleh BUS maka penyaluran aset DPK ke dalam pembiayaan *murābahah* juga semakin besar, begitu pula sebaliknya ketika DPK yang dihimpun itu rendah maka pembiayaan *murābahah* yang disalurkan juga akan berkurang. Hal tersebut terjadi karena DPK termasuk dana penting yang harus dikelola oleh BUS dengan tujuan mendapatkan keuntungan sehingga dana yang terhimpun tidak akan dibiarkan menganggur (*idle money*). Mengumpulkan dana kemudian mengalirkan dana tersebut kepada masyarakat termasuk salah satu kegiatan pokok Bank Umum Syariah, sebab itu keduanya selalu berkaitan dan memiliki hubungan yang positif dan signifikan. DPK yang tinggi harus diimbangi dengan cara menyalurkan dana tersebut melalui pembiayaan salah satunya *murābahah* dengan tujuan untuk mendapatkan *income*. Begitu pula sebaliknya, ketika DPK itu rendah maka pembiayaan *murābahah* yang disalurkan harus ditekan agar Bank Umum Syariah tetap memiliki aset yang cukup jika sewaktu-waktu dana tersebut diambil. Penelitian ini diperkuat oleh penelitian Hidayah (2020) dan Fauzan (2017) menyatakan bahwa DPK berpengaruh positif dan signifikan terhadap pembiayaan.

Variabel NPF berpengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas (ROA) pada Bank Umum Syariah di Indonesia tahun 2018-2021. Pengaruh yang diberikan oleh NPF terhadap ROA merupakan pengaruh

negatif yang memberikan pengertian bahwa semakin tinggi rasio NPF maka tingkat profitabilitas (ROA) yang dimiliki oleh bank umum syariah semakin menurun. Sebaliknya, semakin rendah rasio NPF maka profitabilitas (ROA) pada bank umum syariah semakin meningkat. NPF merupakan tingkat pembiayaan yang tergolong dalam kredit macet pada BUS, sehingga semakin rendah nilai NPF maka pembiayaan bermasalah yang ada pada BUS juga kecil. Hal ini berarti integritas bank untuk menyalurkan dana melalui pembiayaan sudah tepat sasaran sehingga dana yang tersalur bisa kembali diterima oleh BUS. Lebih dari itu, nilai NPF yang kecil juga mampu menjadi salah satu indikasi keberhasilan bank dalam menyalurkan pembiayaan secara optimal. Sehingga bank umum syariah akan mendapatkan keuntungan atau profit melalui aktivitas pembiayaan tersebut yang selanjutnya dapat memengaruhi tingkat profitabilitas (ROA) suatu bank. Hal ini diperkuat oleh penelitian Finandarsi (2021) dan Angraini (2018) yang menyatakan bahwa NPF berpengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas (ROA).

Variabel DPK berpengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas (ROA) Bank Umum Syariah di Indonesia tahun 2018-2021. Pengaruh negatif yang diberikan oleh DPK terhadap profitabilitas menunjukkan bahwa peningkatan DPK tidak diiringi oleh profitabilitas melainkan keduanya berbanding terbalik. Ketika DPK meningkat maka profitabilitas turun, dan ketika DPK menurun maka profitabilitas meningkat. Hal ini dapat terjadi karena ketika dana yang berasal dari masyarakat berupa tabungan, giro, dan deposito yang terhimpun dalam jumlah besar namun tidak digunakan secara optimal maka tidak akan mendatangkan keuntungan bagi bank umum syariah, sehingga profitabilitas (ROA) menurun. Sebaliknya, ketika dana yang terhimpun sedikit tetapi mampu digunakan secara optimal atau dialokasikan dengan tepat maka dana tersebut mampu mendatangkan keuntungan atau laba bagi BUS sehingga profitabilitas (ROA) bertambah. Hal ini tidak sesuai dengan teori yBUS memberikan pernyataan bahwa DPK berpengaruh positif terhadap profitabilitas, hal tersebut dikarenakan dana yang terhimpun belum tersalurkan semua dalam pembiayaan. Karena DPK yang disalurkan dalam pembiayaan yang tepat maka akan memberikan keuntungan berupa pendapatan bagi bank umum syariah, dari pendapatan itulah profitabilitas (ROA) dapat meningkat. Hasil penelitian ini diperkuat oleh Hidayat (2020) dan Fatimatuzzahro (2017) yang menunjukkan bahwa DPK berpengaruh negatif terhadap profitabilitas (ROA) Bank Umum Syariah.

Pembiayaan *murābahah* berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas (ROA) pada Bank Umum Syariah di Indonesia tahun 2018-2021. Hasil dari penelitian ini dapat uraikan bahwa pertumbuhan pembiayaan *murābahah* sejalan dengan pertumbuhan profitabilitas. Artinya ketika pembiayaan *murābahah* yang disalurkan meningkat maka profitabilitas (ROA) yang ada pada BUS juga meningkat, begitu pula sebaliknya ketika penyaluran pembiayaan *murābahah* berkurang maka tingkat profitabilitas (ROA) pada BUS akan menurun. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa meningkatnya pembiayaan *murābahah* yang dialokasikan kepada aset-aset produktif maka profitabilitas (ROA) juga menunjukkan peningkatan yang signifikan. Hal ini dikarenakan BUS mendapatkan *income* dari kegiatan penyaluran dana melalui pembiayaan *murābahah* sehingga mampu menunjang pertumbuhan profitabilitas (ROA) pada Bank Umum Syariah di Indonesia tahun 2018-2021. Hasil penelitian ini diperkuat oleh Putri (2020) dan Sari & Sulaeman (2021) yang menyatakan bahwa pembiayaan *murābahah* berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas (ROA).

Variabel NPF berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas (ROA) melalui pembiayaan *murābahah* pada Bank Umum Syariah di Indonesia tahun 2018-2021. Hal ini menjadi salah satu indikasi bahwa pertumbuhan profitabilitas yang fluktuatif tidak hanya disebabkan oleh tingkat NPF atau pembiayaan bermasalah yang ada pada BUS. NPF muncul disebabkan oleh aktivitas lending (penyaluran dana) yang dialokasikan oleh bank melalui pembiayaan salah satunya berupa pembiayaan *murābahah*. Risiko yang muncul dari aktivitas pembiayaan *murābahah* ini adalah terjadinya kredit macet yang berpengaruh terhadap perolehan pendapatan bank umum syariah. Risiko kredit tersebut terjadi karena ketidakmampuan nasabah untuk membayar kewajiban (angsuran) kepada pihak bank umum syariah sesuai tempo yang sudah ditentukan. Sehingga pendapatan yang seharusnya diperoleh bank dari pembiayaan *murābahah* yang disalurkan menjadi tertunda yang selanjutnya berpengaruh terhadap profitabilitas (ROA) Bank Umum Syariah. Selain itu, semakin tinggi kredit macet atau pembiayaan bermasalah yang dialami oleh Bank Umum Syariah dapat menjadi tolok ukur bahwa kinerja bank yang buruk. Oleh karena itu perlu dilakukan analisis pembiayaan secara optimal agar pembiayaan *murābahah* yang disalurkan tepat sasaran sehingga dapat mengurangi risiko pembiayaan yang terjadi dan NPF dapat dikendalikan. Hasil penelitian ini diperkuat oleh Finandarsi (2021) dan Nupitasari (2020) yang menyatakan bahwa NPF berpengaruh terhadap profitabilitas melalui pembiayaan *murābahah*.

Variabel DPK berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas (ROA) melalui pembiayaan *murābahah* pada Bank Umum Syariah di Indonesia tahun 2018-2021. Berarti besarnya DPK yang dihimpun bank belum setara dengan profitabilitas yang didapatkan, atau dengan kata lain menurunnya DPK menyebabkan meningkatnya profitabilitas (ROA). Selanjutnya dapat dilihat pula bahwa pengaruh DPK terhadap pembiayaan *murābahah* merupakan pengaruh positif dan signifikan, sehingga DPK yang tinggi juga membuat pembiayaan

*murābahah* yang disalurkan juga tinggi. Melalui pembiayaan *murābahah* yang telah teralokasi tersebut kemudian BUS akan memperoleh pendapatan. Oleh karena itu secara tidak langsung pengaruh yang diberikan oleh pembiayaan *murābahah* dalam penelitian ini terlihat dari DPK yang dikelola Bank Umum Syariah melalui pembiayaan *murābahah* dan kemudian mampu menghasilkan *income* bagi bank sehingga profitabilitas bank pun meningkat. Penelitian ini mendukung penelitian terdahulu yang diteliti oleh Hidayah (2020) yang memberikan pernyataan bahwa pembiayaan memediasi pengaruh DPK terhadap profitabilitas.

## **SIMPULAN DAN REKOMENDASI**

### **Simpulan**

Mengacu pada pengujian yang telah dilakukan dapat ditarik kesimpulan bahwa hasil dari penelitian ini adalah: 1) *Non Performing Financing* (NPF) tidak berpengaruh signifikan terhadap pembiayaan *murābahah* pada Bank Umum Syariah di Indonesia tahun 2018-2021. 2) Dana Pihak Ketiga (DPK) berpengaruh positif dan signifikan terhadap pembiayaan *murābahah* pada Bank Umum Syariah di Indonesia tahun 2018-2021. 3) *Non Performing Financing* (NPF) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas (ROA) pada Bank Umum Syariah di Indonesia tahun 2018-2021. 4) Dana Pihak Ketiga (DPK) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas (ROA) Bank Umum Syariah di Indonesia tahun 2018-2021. 5) Pembiayaan *murābahah* berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas (ROA) pada Bank Umum Syariah di Indonesia tahun 2018-2021. 6) *Non Performing Financing* (NPF) berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas (ROA) melalui pembiayaan *murābahah* pada Bank Umum Syariah di Indonesia tahun 2018-2021. 7) Dana Pihak Ketiga (DPK) berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas (ROA) melalui pembiayaan *murābahah* pada Bank Umum Syariah di Indonesia tahun 2018-2021

### **Rekomendasi dan Keterbatasan Penelitian**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka saran yang dapat diajukan adalah sebagai berikut: Pertama, bagi bank umum syariah. Merujuk pada kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa pengaruh yang diberikan NPF dan DPK terhadap profitabilitas dimediasi oleh pembiayaan *murābahah* artinya pembiayaan *murābahah* mampu menjadi variabel *intervening*. Adanya penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi Bank Umum Syariah untuk meningkatkan perolehan DPK dan penyaluran pembiayaan *murābahah* serta menekan tingkat NPF yang selanjutnya dapat mempengaruhi tingkat profitabilitas yang didapat oleh Bank Umum Syariah. Sedangkan keterbatasan penelitian ini adalah penelitian ini hanya fokus pada kajian 4 variabel, yaitu variabel independen (NPF dan DPK), variabel dependen (profitabilitas), dan variabel *intervening* (pembiayaan *murābahah*). Populasi dan sampel yang digunakan hanya pada Bank Umum Syariah tahun 2018-2021. Penambahan variabel baru serta objek penelitian yang lebih luas perlu dilakukan dalam penelitian selanjutnya agar dapat mengembangkan model penelitian yang sudah dilakukam sehingga menghasilkan gambaran yang lebih baik lagi tentang masalah penelitian yang akan diteliti.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Ali, H. & Miftahurrohman. 2016. Determinan yang Mempengaruhi Pembiayaan *Murābahah* Pada Perbankan Syariah di Indonesia. *Esensi: Jurnal Bisnis dan Manajemen*, (Online), 6 (1): 31-44, (<https://journal.uinjkt.ac.id/index.php/esensi/article/view/3119>), diakses 02 Januari 2022.
- Amajida, S. & Muthaher, O. 2020. Pengaruh DPK, *Muḍārabah*, *Mushārahah*, dan NPF terhadap Profitabilitas (ROA) Bank Umum Syariah. *Prosiding Konferensi Ilmiah Mahasiswa Unissula (KIMU) Klaster Ekonomi*. (Online), (<http://jurnal.unissula.ac.id/index.php/kimue/article/view/10050>), diakses 20 Desember 2021.
- Angraini, D. 2018. Pengaruh Dana Pihak Ketiga, *Non Performing Financing*, Tingkat Bagi Hasil dan Modal Sendiri terhadap Profitabilitas dengan Pembiayaan Bagi Hasil sebagai Variabel Intervening Pada Perbankan Syariah. *Jurnal Akuntansi Berkelanjutan Indonesia (JABI)*, 1 (1). (Online), (<http://openjournal.unpam.ac.id/index.php/JABI/article/view/1274>), diakses 13 Februari 2022.
- Ardana, Y. 2018. Faktor Eksternal dan Internal yang Mempengaruhi Profitabilitas Bank Syariah di Indonesia. *Jurnal Studi Islam*, (Online), 13 (1): 51-59, (<https://doi.org/10.31603/cakrawala.v13i1.2042>), diakses 25 Juni 2022.
- Darmawi, H. 2014. *Manajemen Perbankan*. Jakarta: PT Bumi Aksara. Dari GoogleBooks, (Online), (<http://books.google.co.id>), diakses 02 Februari 2022.
- Dawood, U. 2014. Factors Impacting Profitability of Commercial Banks in Pakistan for ThePeriod of 2009-2012. *International Journal of Scientific and Research Publications*, 4 (3). (Online), (<http://www.ijsrp.org>), diakses 20 Desember 2021.
- Dendawijaya, L. 2003. *ManajemenPerbankan*. Jakarta: Ghalia Indonesia. Dari GoogleBooks, (Online), (<http://books.google.co.id>), diakses 1 Januari 22.
- Fatimatuzzahro. 2017. Pengaruh Dana Pihak Ketiga (DPK), *Non Performing Financing* (NPF) dan Penempatan Dana Pada Bank Indonesia terhadap Profitabilitas. *JurnalIlmiahRisetdanAkuntansi*, 6 (2). (Online), (<http://riset.unisma.ac.id/index.php/jra/article/view/328/0>), diakses 8 April 2022.
- Fauzan, M. 2017. Pengaruh Dana Pihak Ketiga dan Modal Sendiri terhadap Pembiayaan *Murābahah*. *JII*, 1 (2). (Online), (<https://journaliainlangsa.ac.id>), diakses 12 Januari 2022.
- Finandiarso, E.I. 2021. Pengaruh Dana Pihak Ketiga (DPK), Capital Adequacy Ratio (CAR), dan Non Performing Finance (NPF) terhadap Profitabilitas Bank Syariah dengan Pembiayaan sebagai Variabel Intervening Periode 2015-2019. Skripsi—IAIN Salatiga, (Online), (<http://e-repository.perpus.iainsalatiga.ac.id/10209/>), diakses 23 Desember 2021.
- Harahap, S.S. 2020. Pengaruh Struktur Pasar terhadap Kinerja Perbankan di Indonesia. *Media Riset Bisnis dan Manajemen*, 02 (03). (Online), (<https://onsearch.id/Record/IOS4123.article-8094>), diakses 05 April 2022.
- Hidayah, K. 2020. Pengaruh Dana Pihak Ketiga (DPK), Financing to Deposit Ratio (FDR) dan SBIS terhadap Profitabilitas (ROA) dengan Pembiayaan sebagai Variabel Intervening Pada Bank Umum Syariah Periode 2015-2019.
- Ikit. 2018. *Manajemen Dana Bank Syariah*. Yogyakarta: Gava Media. Dari GoogleBooks, (Online), (<http://books.google.co.id>), diakses 12 Januari 2022.
- Karim, A.A. 2008. *Bank Islam: Analisis Fiqih dan Keuangan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008.
- Kasmir. 2014. *Dasar-Dasar Perbankan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Lestari, Y.P. 2020. Pengaruh Dana Pihak Ketiga (DPK), Capital Adequacy Ratio (CAR), Non Performing Financing (NPF), dan Financing to Debt Ratio (FDR) terhadap Profitabilitas (ROA) dengan Pembiayaan *Muḍārabah* sebagai Variabel *Intervening* Pada Bank Umum Syariah di Indonesia Periode 2015-2019. Skripsi—IAIN Salatiga, (Online), (<http://e-repository.perpus.iainsalatiga.ac.id/9537/>), diakses 23 Desember 2021.
- Nurpitasari, D. 2020. Pengaruh Pembiayaan Bagi Hasil dan Pembiayaan Jual Beli terhadap ROA Pada Bank Umum Syariah Melalui NPF sebagai Variabel *Intervening* Periode 2012-2018. Skripsi—IAIN Ponorogo, (Online), (<http://etheses.iainponorogo.ac.id/8994/>), diakses 23 Desember 2021.
- Putri, R.D. 2020. Pengaruh Pembiayaan *Murābahah* dan *Mushārahah* terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah Periode 2016-2018. *Jurnal Tabarru': Islamic Banking and Finance*, 3 (1). (Online), (<https://journal.uir.ac.id/index.php/tabarru/article/view/5310>), diakses 27 Desember 2021.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: ALFABETA.
- Suprianto, E., Setiawan, H., & Rusdi, D. 2020. Pengaruh NPF terhadap Profitabilitas Bank Syariah di Indonesia. *Wahana Riset Akuntansi*, 8 (2). (Online), (<https://doi.org/10.24036/wra.v8i2.110871>), diakses 18 Januari 2022.
- Swarjana, I.K. 2022. *Populasi-Sampel: Teknik Sampling & Bias dalam Penelitian*. Yogyakarta: ANDI. Dari GoogleBooks, (Online), (<http://books.google.co.id>), diakses 23 Juli 2022.
- Tandelilin, E. 2010. *Portofolio dan Investasi: Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Kanisius. Dari GoogleBooks, (Online), (<http://books.google.co.id>), diakses 30 April 2022.